

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian

Sektor perikanan merupakan salah satu bagian dari subsektor pertanian. Sektor ini menjadi sektor primer yang berkontribusi dalam perekonomian rumah tangga nelayan. Hal tersebut bergantung pada besaran pendapatan yang dihasilkan dari sektor itu sendiri. Penghasilan dari sektor perikanan terjadi secara tidak teratur dan bergantung pada musim dan keadaan iklim sehingga kehidupan keluarga nelayan akan sangat rentan dan memerlukan alternatif dari pekerjaan lain diluar melaut. Seperti pendapat Moutopoulos *et al.*, (2014) masyarakat nelayan memiliki ketergantungan sosial-ekonomi yang tinggi terhadap keadaan pesisir sehingga cenderung terancam kemiskinan. Menurut Adisasmita (2013:77) menyatakan bahwa masyarakat nelayan merupakan golongan masyarakat yang memiliki tingkat kemiskinan lebih tinggi daripada masyarakat lainnya.

Kemiskinan dikalangan nelayan menjadi sebuah permasalahan besar. Sebab jika dilihat dari luas lautan Indonesia hampir duakali lipat dari luas daratan (Adisasmita, 2013:74). Keadaan ini timbul diakibatkan karena masih kurangnya perhatian pemerintah dalam pemberdayaan pembangunan kawasan pesisir. Dimana pembangunan lebih ditekankan kepada kawasan lain dengan atas dasar kepentingan tertentu (Widyawati, 2017). Sehingga kedepanya diharapkan pemerintah lebih meningkatkan perhatiannya kepada pembangunan kawasan

pesisir sebab potensi ini akan menjadi kesempatan baik bagi bangsa Indonesia dalam meningkatkan perekonomian nasional (Adisasmita, 2013). Sejalan dengan pendapat Brandolini dan Carta (2016) yang menyatakan bahwa pembangunan berkelanjutan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk melenyapkan permasalahan kemiskinan dan ketimpangan disuatu Negara.

Salah satu tujuan dari pembangunan adalah untuk mencapai tingkat kesejahteraan. Istilah Kesejahteraan merupakan kondisi terpenuhinya segala kebutuhan hidup baik dalam bentuk material maupun non-material (Arifin dan Soesatyo 2020:41-42). Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap rumah tangga menginginkan kehidupan yang sejahtera, namun dikarenakan beberapa kondisi tertentu sehingga tidak semua dapat mewujudkannya. Keluarga akan dikatakan sejahtera apabila mereka memiliki kesempatan dalam pemenuhan segala kebutuhan hidupnya. Sebab dengan terpenuhinya segala kebutuhan maka kepuasan akan lebih besar dinikmati, pada saat yang sama kesejahteraan juga akan dirasakan (Dorsey, 2013). Dengan demikian kebutuhan dapat dijadikan sebagai salah satu indikator dari kesejahteraan keluarga. Masing-masing rumah tangga memiliki karakteristik kebutuhan yang bervariasi dan berbeda dari satu sama lain. Namun secara umum kebutuhan yang paling utama harus terpenuhi yaitu kebutuhan primer dan baru kemudian pada kebutuhan sekunder hingga tersier.

Membahas kesejahteraan sangat sering dikaitkan dengan tingkat pendapatan. Setiap keluarga akan dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya bergantung pada besaran tingkat pendapatan yang diterima. Keluarga yang memiliki pendapatan tinggi akan lebih banyak kebutuhan rumah tangganya terpenuhi dibandingkan dengan pendapatan rendah. Berdasarkan fenomena

tersebut, sehingga dapat diketahui bahwa pendapatan dapat digunakan sebagai suatu jembatan pemisah antara jurang kemiskinan menuju kesejahteraan (Deaton, 2016). Sejalan dengan pendapat Bleys dan Whitby (2015) yang menyatakan bahwa setiap terjadi kenaikan pendapatan rata-rata akan dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan. Untuk memperoleh penghasilan setiap anggota dari rumah tangga akan bekerja sesuai dengan bidangnya masing-masing yang akan digunakan untuk menutupi segala kebutuhan keluarganya. Setiap jenis pekerjaan akan menghasilkan jumlah pendapatan yang berbeda-beda sehingga besaran penerimaan jumlah pendapatan setiap rumah tangga akan sangat bergantung pada jenis kegiatan yang dilakukan.

Pola konsumsi diyakini sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan. Menurut Bleys dan Whitby (2015) konsumsi barang dan jasa rumah tangga memiliki kontribusi positif dengan tingkat kesejahteraan. Kegiatan konsumsi dilakukan tidak lain adalah untuk mencapai tingkat kepuasan yang diinginkan oleh pengonsumsi itu sendiri. Besaran konsumsi yang dilakukan setiap rumah tangga terjadi secara tidak teratur dan berbeda. Perbedaan pola konsumsi akan dijadikan sebagai tanggungan bagi setiap anggota keluarga dalam upaya memenuhi kebutuhan sehingga dapat dijadikan sebagai tolak ukur dari tingkat kesejahteraan (Amanaturrohmah dan Widodo, 2016). Setiap rumah tangga memiliki cara tersendiri dalam menyusun pola konsumsi, namun secara umum rumah tangga akan lebih mendahulukan konsumsi makanan dibandingkan dengan non-makanan. Sehingga perbedaan proporsi pola konsumsi yang dilakukan akan dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan keluarga. Semakin tinggi pengeluaran untuk non-makanan maka keluarga akan semakin sejahtera. Keluarga dengan

tingkat kesejahteraan rendah akan memiliki tingkat pengeluaran untuk bahan makanan lebih dominan (Deaton, 2016). Menurut Amanaturrohim dan Widodo, (2016) Pola konsumsi bukan hanya dinilai sebagai tolak ukur dari tingkat kesejahteraan saja melainkan memiliki makna lebih luas yaitu dapat digunakan sebagai tolak ukur dari keberhasilan pembangunan ekonomi.

Desa Bunutan merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Abang dengan luas wilayah 3.057,33 ha. Desa ini terdiri dari 10 Dusun yaitu Dusun Aas, Dusun Bunutan, Dusun Batukeseni, Dusun Banyuning, Dusun Kusambi, Dusun Lean, Dusun Bangle, Dusun Cangwang, Dusun Gulinten dan Dusun Segu (Bunutan, 2020b). Jumlah keseluruhan penduduk Desa Bunutan pada tahun 2020 yaitu sebesar 11.933 jiwa dengan total penduduk laki-laki 6.070 jiwa dan penduduk perempuan 5.863 jiwa. Penduduk Desa Bunutan sebagian besar bekerja sebagai nelayan dan sisanya sebagai petani, peternak, kariawan swasta dan lain sebagainya.

Hal tersebut didukung dengan tingginya potensi pesisir yang dimiliki Desa Bunutan yang menyimpan berbagai jenis kekayaan sumber daya alam seperti pantai dengan pasir yang indah, trumbukarang, laut yang jernih dan yang paling menonjol adalah Desa ini memiliki potensi perikanan yang sangat tinggi dikarenakan berbatasan dengan laut selat Lombok (Bunutan, 2020c). Dengan demikian sektor perikanan menjadi modal utama bagi masyarakat Desa Bunutan untuk menopang perekonomian rumah tangga. Jenis ikan yang menjadi target utama bagi masyarakat nelayan di Desa ini adalah ikan tongkol. Hal ini disebabkan karena jenis ikan ini merupakan salah satu komoditas ikan yang lebih

mudah didapatkan dalam jumlah yang banyak diperairan selat Lombok dan memiliki nilai pasar yang cukup tinggi.

Tingginya potensi sumber daya perikanan yang dimiliki Desa Bunutan nyatanya belum mampu memberikan kesejahteraan terhadap masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan tingkat kemiskinan yang masih tinggi yaitu jumlahnya mencapai 1.814 rumah tangga dari 3.258 rumah tangga yang ada (Bunutan, 2020a). Dari jumlah kemiskinan rumah tangga tersebut 1.128 rumah tangga diantaranya berasal dari kawasan pesisir dan sisanya 686 rumah tangga dari kawasan non-pesisir. Hal tersebut menunjukkan bahwa kawasan pesisir memiliki tingkat kemiskinan lebih tinggi dari kawasan non-pesisir yang dimana mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan keluarga nelayan masih tergolong rendah, tidak sejalan dengan potensi sumber daya alam yang ada.

Rendahnya tingkat kesejahteraan keluarga nelayan disebabkan karena rendahnya tingkat pendapatan yang mereka terima. Pendapatan keluarga nelayan hanya mengandalkan hasil laut yang keadaannya susah untuk ditebak dan bersifat tidak pasti. Hanya dalam beberapa bulan saja musim ikan berlangsung dan keadaan cuaca baik keluarga nelayan akan dapat menikmati tingkat penghasilannya sedangkan apabila sudah tiba musim paceklik mereka tidak dapat lagi menikmati penghasilan dari laut. Keadaan inilah yang menyebabkan keluarga nelayan tidak bisa berbuat banyak dan mau atau tidak mereka harus mencari pekerjaan sampingan untuk dapat menutupi keperluan rumah tangga. Berdasarkan data survey yang dilakukan kepada 30 responden, di peroleh 5 orang (16,7%) memiliki penghasilan rata-rata perbulan dibawah Rp 1.500.000, 21 orang (70%)

memiliki penghasilan rata-rata perbulan antara Rp 1.500.000 – Rp 2.500.000 dan 4 orang (13,3%) memiliki penghasilan rata-rata perbulan antara Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata keluarga nelayan memiliki penghasilan di bawah Upah Minimum Kabupaten Karangasem tahun 2020 yang ditetapkan sebesar Rp 2.555.469 (BPS Kabupaten Karangasem, 2019).

Selain pendapatan, diperoleh juga data pola konsumsi keluarga nelayan. Pola konsumsi tersebut dapat dilihat dari dua bentuk yaitu konsumsi makanan dan konsumsi non-makanan. Berdasarkan hasil survey kepada 30 responden, diperoleh 2 orang (6,7%) diantaranya memiliki konsumsi makanan berkisaran Rp 500.000 – Rp 1.000.000 perbulan, 22 orang (73,3%) berkisaran Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000 perbulan dan 6 orang (20%) berkisaran Rp 2.000.000 – Rp 3.000.000 perbulan. Untuk konsumsi non-makanan 15 orang (50%) memiliki konsumsi kisaran antara Rp 500.000 – Rp 1.000.000 perbulan, 10 orang (33,3%) berkisaran Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000 perbulan dan 5 orang (16,7%) berkisaran antara Rp 2.000.000 – Rp 3.000.000 perbulan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga nelayan memiliki konsumsi makanan lebih tinggi dibandingkan dengan konsumsi non-makanan sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraannya masih tergolong rendah.

Berkenaan dengan pemaparan diatas, maka penelitian ini dilakukan bermaksud untuk mengetahui “Pengaruh Pendapatan Dan Pola Konsumsi Terhadap Kesejahteraan Keluarga Nelayan di Desa Bunutan Kecamatan Abang”.

1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka adapun identifikasi permasalahan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- 2.1.1 Tingginya tingkat kemiskinan di kawasan pesisir Desa Bunutan yang mayoritas pekerjaan utama masyarakatnya sebagai nelayan.
- 2.1.2 Pendapatan perbulan keluarga nelayan masih berada di bawah UMK kabupaten karangasem.
- 2.1.3 Keluarga nelayan masih memiliki konsumsi makanan lebih tinggi dibandingkan dengan non-makanan.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, peneliti membatasi masalah hanya dengan menggunakan pendapatan dan pola konsumsi sebagai variabel independen dan kesejahteraan sebagai variabel dependen. Serta pada penelitian ini peneliti membatasi responden hanya pada keluarga nelayan di Desa Bunutan.

1.4. Rumusan Masalah Penelitian

Berangkat dari latar belakang dan indentifikasi masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

- 4.1.1 Apakah pendapatan berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga nelayan di Desa Bunutan Kecamatan Abang?

4.1.2 Apakah pola konsumsi berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga nelayan di Desa Bunutan Kecamatan Abang?

4.1.3 Apakah pendapatan dan pola konsumsi berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga nelayan di Desa Bunutan Kecamatan Abang?

1.5. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dilakukanya penelitian ini yaitu:

5.1.1 Untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap kesejahteraan keluarga nelayan di Desa Bunutan Kecamatan Abang.

5.1.2 Untuk mengetahui pengaruh pola konsumsi terhadap kesejahteraan keluarga nelayan di Desa Bunutan Kecamatan Abang.

5.1.3 Untuk mengetahui pengaruh pendapatan dan pola konsumsi terhadap kesejahteraan keluarga nelayan di Desa Bunutan Kecamatan Abang.

1.6. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain:

6.1.1 Manfaat teoritis

Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan daftar rujukan terkait penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh pendapatan dan pola konsumsi terhadap kesejahteraan keluarga nelayan di Desa Bunutan Kecamatan Abang.

6.1.2 Manfaat praktis

Pertama bagi peneliti, diharapkan dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang dimiliki dengan pada kondisi nyata dilapangan. Kedua bagi Universitas Pendidikan Ganesha, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai referensi atau bahan bacaan bagi mahasiswa dan pihak lain yang membutuhkan guna menambah ilmu pengetahuan.

